ISBN: 978-602-0960-29-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN 2015

Sabtu, 21 November 2015

UNIV. PGRI SEMARANG PRESS

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

ISBN: 978-602-0960-29-6

Scanned by CamScanner

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2015
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Dr. Cipto – Lontar No.1 Semarang, Indonesia
Telp. 024-8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website: lppm.upgrismg.ac.id

PENYUNTING
Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
Dr. Rasiman, M.Pd.
Dr. Dra. Mei Sulistyoningsih, M.Si.
Arri Handayani, S.Psi., M.Si.
M. Syaipul Hayat, S.Pd., M.Pd.
Sutrisno, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Amiruddin, S.T., M.Eng.
Iffah Muflihati S.T.P., M.Sc.

ISBN:
Desain Sampul
Percetakan Lontar Media Semarang

Hak Cipta 2015 ada pada penulis
Artikel dalam prosiding ini dapat digunakan, dimodifikasi, dan disebarluaskan untuk tujuan bukan komersial (nirlaba), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapat ijin terlebih dahulu dari penulis.

Scanned by CamScanner

Studi Tentang Keputusan Memilih Jurusan S1 Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Semarang)
Amerti Irvin Widowati,Surjawati 83

Respon Masyarakat Terkait Kebijakan Pendidikan Program Sekolah Lima Hari (PSLH) di Provinsi Jawa Tengah
Fenny Roshayanti,Suwarno Widodo, Rasiman,Sutrisno, Azizul Ghofar Candra Wicaksono 95

Pengembangan Modul Teori Ring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Mahasiswa Matematika Universitas PGRI Semarang Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar 2
Rasiman, Maya Rini Rubowo, Agnita Siska Pramasdyahsari 106

Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah
Ririn Ambarini, Subur Laksmono Wardoyo, Listyaning Sumardiyani, Dian Ayu Zahraini 114

Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Sentra di PAUD Rumah Kita Semarang
Ismatul Khasanah, Venty 124

Membangun Daya Tarik Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek
Maris Kurniawati, Sudiyono 131

Ujicoba Paket Eksperimen Energi untuk Keterampilan Produktif Berbasis *Content and Context Knowledge* di Program Studi Pendidika Fisika
Nur Khoiri,Susilawati,Harto Nuroso 142

Eksplorasi Praktek Scientific Inquiry pada Pembelajaran Struktur Perkembangan Tumbuhan
Fenny Roshayanti,Sumarno, Muhammad Syaipul Hayat, Ipah Budi Minarti 151

Problematika Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini di Sekolah TK Se-Kecamatan Guntur Kabupaten Demak
Arso Setyaji,Nur Hidayat,Rahmawati Sukmaningrum,Faiza Hawa 158

Pengembangan E-Modul Bilingual Berbasis Edutainment pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi
A B Prabowo K A, Aryo Andri Nugroho, Heni Purwati 168

Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Berbasis Etnofotografi
Suwarno Widodo,Titik Haryati, Endang Wuryandini 176

Pengembangan Model Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Karakter Intergratif di Universitas PGRI Semarang
Titik Haryati, Ghufron Abdullah, Oktaviani Adhi Suciptaningsih 184

Scanned by CamScanner

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN (SNHP-V)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Semarang, 21 November 2015

ISBN 978-602-0960-29-6

Problematika Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini di Sekolah TK SeKecamatan Guntur Kabupaten Demak

Arso Setyaji[1], Nur Hidayat[2], Rahmawati Sukmaningrum[3], Faiza Hawa[4]

[1]FPBS, Universitas PGRI Semarang (Arso Setyaji)

[2]FPBS, Universitas PGRI Semarang (Nur Hidayat)

[3]FPBS, Universitas PGRI Semarang (Rahmawati Sukmaningrum)

[4]FPBS, Universitas PGRI Semarang (Faiza Hawa)

setyajiarso@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui persepsi para pendidik ditingkat taman kanak-kanak terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dan untuk mengetahui kesiapan pihak sekolah dan para pendidik ditingkat taman kanak-kanak terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Data dari penelitian ini diambil dari 10 sekolah taman kanak-kanak sekecamatan Guntur Kabupaten Demak melalui observasi dan dokumentasi, wawancara dan pemberian angket kepada para pendidik dan kepala sekolah taman kanak-kanak. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas tenaga pendidik anak usia dini sekecamatan Guntur Kabupaten Demak setuju apabila mata pelajaran bahasa Inggris diberikan sejak usia dini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan betapa pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sosial bermasyarakat dewasa ini dan untuk memenuhi tuntutan dunia global yang semakin modern. namun hal tersebut bertolak belakang dengan kesiapan para guru itu sendiri untuk menyampaikan materi bahasa Inggris kepada anak didik usia dini mereka. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan para guru tersebut yang non Inggris dan minimnya fasilitas penunjang pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Kata Kunci : *kesiapan guru, pembelajaran bahasa Inggris, anak usia dini.*

Abstract

Two main issues are addressed in this paper: teachers of young learner's perception toward English learning in kindegarten and teachers' and schools' preparedness toward English learning in kindergarten. Data were taken from observation and documentation, interview and questionnaire to teachers and principals of 10 kindegartens in Guntur region of Demak regency. The results show that most of the teachers and principals agree if English is taught early to young learners. Their agreements toward early English learning to children are in contrast with the fact that the teachers themselves have zero preparation to teach English to young learners. It is due to their non-English educational background that may cause them to have no confidence and preparation to teach English. Furthermore, the less or even lack of interesting learning facilities makes this thing goes worst. To cope with the condition, government should facilitate more by placing skillful English teachers in every kindergartens all over the country and add more interesting media of learning to gain children' interests in learning English.

Key words: *English learning, teachers' preparedness, young learners.*

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

Pendahuluan

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris merupakan alat komunikasi utama baik secara lisan maupun tulis. Menurut Huebener, seperti dikutip dalam Izzan (2008) berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta budaya [(4)]. Kemampuan dalam berkomunikasi secara utuh adalah kemampuan berwacana yaitu kemampuan memahami atau menghasilkan teks baik secara lisan maupun tulis. Itulah sebabnya, seiring dengan kebutuhan tersebut kita dituntut untuk menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulis. Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari level Taman Kanak-Kanak sampai universitas memasukkan materi bahasa Inggris dalam kurikulum pembelajaran di kelas. Bahasa Inggris di tingkat TK semakin menjamur di Indonesia karena banyak orang tua yang menginginkan anak mereka menguasai bahasa asing tersebut sedini mungkin. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendapat para ahli bahwa anak usia 3 – 5 tahun, yaitu pada saat anak duduk di bangku PAUD maupun TK, adalah periode emas anak menyerap berbagai materi pembelajaran termasuk bahasa asing.

Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Mustafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayannya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing. Maka tidaklah mengherankan jika banyak TK maupun PAUD yang memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu materi pembelajaran bagi anak didik mereka. Bahasa Inggris untuk anak TK? Lalu seperti apa materinya? Bagaimana mengajarnya? Pertanyaan ini sering muncul seiring makin banyaknya PAUD, TK atau RA yang memasukkan Bahasa Inggris sebagai salah satu isi kurikulumnya. Belum lagi faktor guru. Apakah latar belakang guru dari pendidikan Bahasa Inggris, kalau ya apakah waktu kuliah dia mendapatkan mata kuliah EYL *(English for Young Learners).* Kalau tidak lalu bagaimana guru mengajarnya? Pertanyaan-pertanyaan seperti sering terlontar dari para praktisi pendidikan yang *concern* terhadap pengajaran anak usia dini. Sangat bisa dimaklumi pertanyaan seperti itu terlontar, mengingat memang *basic knowledge* dari mayoritas guru TK dan PAUD di Indonesia memang bukan dari Pendidikan Bahasa Inggris. Bahkan banyak juga yang bukan dari PGTK.

Berdasarkan situasi tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi para tenaga pendidik di tingkat TK terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini?
2. Bagaimana kesiapan pihak sekolah dan tenaga pendidik di tingkat TK terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Landasan Teori

1. Tahap – tahap Belajar pada Anak

Menurut Erickson ada 4 tingkat perkembangan pada anak, yaitu:

a. Pertama; anak usia 0 – 1 tahun, yaitu tahap *trust* vs *mistrust*.
   Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua ataupun orang di sekitarnya. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

lingkungannya. Akan tetapi, pola pengasuhan yang sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.

b. Kedua; anak usia 2 - 3 tahun, yaitu *autonomy* vs *shame and doubt*.
Pada tahap ini, pembentukan karakter dari pola pengasuhan mulai terjadi. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua/guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Sebaliknya jika guru/orang tua tidak sabar dan banyak melarang anak, maka akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak.

c. Ketiga; anak usia 4 - 5 tahun, yaitu *Inisiative* vs *Guilt*.
Pola pengasuhan yang baik pada tahap ini adalah dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Misalnya; guru/orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak tapi membiarkan anak mencoba mencari jawaban dengan mengamati lingkungan sekitar dengan bimbingan orang tua/guru maka mendorong anak untuk berinisiatif. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya yaitu bila anak selalu dihalangi, pertanyakan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah

d. Keempat; anak usia 6 - 11 tahun, yaitu *Industry* vs *Inferiority*.
Pada tahap ini anak sudah mulai mencari jati dirinya dalam lingkungan pergaulan. Bila anak masih dianggap sebagai "anak kecil" terus baik oleh orang tua, guru maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual, dan kurang percaya diri (Ruslan: 2007).
Anak-anak TK atau PAUD berada pada rentang usia 3 – 5 tahun. Pada usia ini anak mengalami penyerapan ilmu pengetahuan yang sangat bagus karena anak berada pada masa periode emas perkembangan otak. Ibarat spon, otak anak akan menyerap semua stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Daya penyerapan anak terhadap bahasa juga berfungsi secara otomatis pada usia ini. Selain itu, rasa keingintahuan anak pada masa ini juga sangat besar. Mereka suka bereksperimen dan bertanya tentang segala hal yang mereka lihat dan mereka rasakan.

2. Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk mengusai Bahasa Inggris.

Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan. Termasuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa [(1).]

Persoalannya adalah bahwa pengajaran Bahasa Inggris untuk kelompok usia dini (anak PAUD dan TK) menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran kepada

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

kelompok umur yang lain. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar anak-anak. Boleh jadi karena dalam mengajar anak dibutuhkan kemampuan menyelami dunia anak dan kemampuan memasuki dunia mereka yang masih sangat imajiner, suka bergerak, suka bereksplorasi terhadap dunia sekitar dan sangat besar rasa ingin tahunya. Kurikulum yang dikembangkan di tingkat TK dan PAUD adalah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang mengeksplorasi gerak, rasa keingintahuan, dan semua kemampuan panca indera anak. Sedangkan pendekatan yang digunakan haruslah pendekatan tematik. Kurikulum TK atau PAUD diorganisasikan melalui suatu topik atau tema. Katz dan Chard (1989) yang dikutip oleh Dharma Kesuma (2011) menetapkan kriteria untuk memilih tema yaitu: ada keterkaitannya, kesempatan untuk menerapkan keterampilan, kemungkinan adanya sumber, dan minat guru [5]. Menurut Sismanto (2007) bahan-bahan untuk mengembangkan tema antara lain:

- Lingkungan terdekat anak, contoh; rumah, keluarga, sekolah, permainan, diri sendiri.
- Lingkungan sekitar, contoh; pasar, kebun, alat transportasi, toko.
- Peristiwa, contoh; hari kemerdekaan, hari ibu, hari raya, liburan.
- Tempat, contoh; jalan raya, kebun binatang, museum, sungai, tempat bersejarah, tempat wisata.
- Waktu, contoh; jam, kalender, rutinitas harian, musim.

Maka sudah seharusnya materi bahasa Inggris yang dikembangkan dalam kurikulum TK atau PAUD juga mengadaptasi *integrated curriculum* tersebut. Materi hendaknya dikembangkan secara tematik dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak. Hal ini tentu saja harus didukung dengan SDM guru yang memadai mengingat bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia yang tentunya menuntut kemampuan khusus dari pihak pendidik, sehingga esensi dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, maka proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak dan situasi belajar yang menyenangkan haruslah menjadi perhatian utama dalam berhasilnya suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini seperti yang termaktup dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) Guru yang berkualitas (yaitu guru yang dapat menghidupkan proses kegiatan belajar mengajar), (2) Sumber dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan memenuhi syarat adekuat, dan (3) Kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik (atraktif) [7].

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, guru menjadi tonggak keberhasilan proses tersebut. Selain factor guru, hal lain yang juga penting adalah proses kegiatan belajar mengajar di kelas, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Seperti yang disampaikan oleh Sutanto (2010), aspek-aspek yang diperlukan dalam pengajaran bahasa Inggris anak usia dini adalah [10]:

- Pelaksanaan program pengajaran
- Kegiatan belajar mengajar di kelas
- Kemampuan guru
- Penggunaan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung atau ketersediaan sumber belajar lainnya.

Mengingat usia anak TK atau PAUD adalah masa di mana anak sangat besar rasa ingin tahunya, suka bergerak, dan

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

suka bernyanyi maka guru bisa mengeksplorasi sifat-sifat dasar anak dalam proses pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini di kelas.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif – Analitik, dimana peneliti mencoba menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung mengenai pembelajaran bahasa Inggris di tingkat TK dan PAUD dan permasalahan yang muncul di lapangan dengan faktor-faktor yang terkait; selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dilakukan pembahasan untuk merumuskan kesimpulan yang dilengkapi dengan implikasi dan rekomendasinya.

Pendekatan yang digunakan adalah gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dominan digunakan dalam penentuan sample penelitian dan tahap analisis data yang berupa kuesioner. Penentuan sample dilakukan karena sekolah TK dan PAUD di kecamatan Guntur jumlahnya ada 57 sekolah. Keterbatasan waktu dan jauhnya lokasi menjadi pertimbangan kenapa peneliti tidak mengambil semua sekolah TK dan PAUD untuk di teliti. Sedangkan kerja kualitatif dominan terjadi dalam pengembangan penelitian dan fase pengumpulan data dimana untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti membutuhkan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan semi terstruktur dan memberikan latar belakang menyeluruh tentang konsep-konsep dan ukuran-ukuran empirisnya. Hal ini dilakukan karena peneliti mementingkan rincian kontekstual dari data yang diperoleh di lapangan. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Menentukan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sebanyak 10 sekolah TK di Kecamatan Guntur sebagai sumber data. Dalam menentukan sekolah sample, peneliti memilih sekolah TK yang sudah mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak didik mereka.
b. Kepada guru-guru TK dan kepala sekolah dari sekolah sampel tersebut, peneliti memberikan kuesioner dan melakukan wawancara.
c. Melakukan observasi di sekolah sampel.
d. Menganalisis hasil wawancara dan observasi sekolah tentang pengajaran bahasa Inggris di sekolah sampel.
e. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai Agustus 2015. Tempat penelitian adalah di 10 Sekolah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

3. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan 3 instrumen untuk mendapatkan data yaitu:

a. Lembar observasi dan dokumentasi (*field note*)
   Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan kesiapan sekolah terkait pengajaran bahasa

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

Inggris anak usia dini di tingkat sekolah Taman Kanak-kanak di sekolah sample. Lembar observasi ini juga digunakan untuk mendata sarana dan prasarana pendukung di sekolah yang menunjang proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini.

b. Pedoman wawancara
Pedoman wawancara diberikan pada kepala sekolah dan guru di sekolah sampel. Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara ini digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini.

c. Angket/questionnaire

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, dan perspektif responden terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis *close-ended* questionnaire berupa rating scale. *Close-ended* dipilih sebagai jenis kuesioner yang harus diisi oleh responden dengan tujuan untuk mengetahui persepsi responden dan kesulitan-kesulitan yang mereka alami ketika mengajar bahasa Inggris di sekolah sehingga dampak yang muncul sebagai akibat terdapatnya kesulitan tersebut dapat diketahui.

d. Lembar observasi dan dokumentasi (*field note*)
Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan kesiapan sekolah terkait implementasi Kurikulum 2013. Observasi juga diperlukan pada tahap awal untuk mengetahui sekolah-sekolah mana yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

e. Pedoman wawancara
Pedoman wawancara diberikan pada kepala sekolah dan guru di sekolah sampel. Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka.

f. Angket/questionnaire
Angket diberikan pada guru SMP di Semarang yang mengajar di sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Selanjutnya ditentukan metode pengumpulan data, yang diantaranya meliputi pengamatan (observasi) dan dokumentasi, metode wawancara, dan angket.

a. Observasi dan dokumentasi

Selanjutnya data dapat diambil melalui proses pengamatan atau observasi. Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan pengamatan sistematis, yang dilakukan oleh pengamatan dengan menggunakan pedoman dalam melakukan pengamatan. Saat melakukan penelitian di mana sumber datanya berupa tulisan atau dokumen, digunakan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini di sekolah sampel dan mengamati sarana prasarana penunjang yang ada di sekolah apakah sudah mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini atau belum. Masalah-masalah yang ditemukan di lapangan yang terkait dengan pengajaran bahasa Inggris anak usia dini diangkat sebagai masalah yang diteliti.

b. Wawancara dengan pihak terkait

Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian yang meliputi kepala sekolah dan guru. Peneliti menggunakan pedoman wawancara tertulis agar lebih

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

sistematis dan data yang didapat mudah dianalisa.

c. Questionnaire/angket

Angket diberikan pada guru TK di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang mengajar bahasa Inggris di sekolah. Angket yang berupa *closed ended question* (dengan respon 5- Likert Scale) ini diberikan untuk mengetahui persepsi responden dan kesulitan-kesulitan yang mereka alami ketika mengajar bahasa Inggris di sekolah. Data yang didapat dari kuesioner ini merupakan data primer dalam penelitian ini.

5. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu simpulan. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai. Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan peneliti kemudian merumuskan kesimpulan. Karena penelitian ini menggunakan metode Deskriptif – Analitik, maka dalam proses analisis peneliti mencoba menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung mengenai pengajaran bahasa Inggris anak usia dini di tingkat sekolah Taman Kanak-kanak dan masalah yang muncul di lapangan terkait pengajaran bahasa Inggris anak usia dini dengan faktor-faktor yang terkait; selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dilakukan pembahasan untuk merumuskan kesimpulan yang dilengkapi dengan implikasi dan rekomendasinya.

Hasil dan Pembahasan

a. Persepsi para tenaga pendidik di tingkat TK terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini

Pembahasan tentang persepsi tenaga pendidik di tingkat TK terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini didasarkan dari hasil wawancara dengan berpatokan pada indikator penelitian sebagai berikut:

1) Urgensi terhadap Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Respon yang ditunjukkan oleh para responden ketika diminta tanggapan terkait urgensi pengajaran bahasa Inggris anak usia dini sangat beragam. Mengingat bahasa Inggris sekarang banyak dibutuhkan di semua sector dan diajarkan mulai dari level SD sampai universitas, mayoritas responden menganggap bahwa materi bahasa Inggris perlu diberikan pada anak TK. Akan tetapi ada juga yang menunjukkan respon yang berlawanan. Sebanyak 20% responden menyatakan tidak setuju. Artinya mereka menganggap bahwa anak TK belum saatnya diberikan materi bahasa Inggris. Hal ini mungkin dikarenakan faktor lingkungan. Mengingat lingkungan tempat responden mengajar adalah di daerah pinggiran yang mana penggunaan bahasa asing ini sangat jarang atau malah tidak pernah sama sekali. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara kami terhadap kepala sekolah TK di kecamatan Guntur. Sebanyak 4 kepala sekolah menyatakan bahasa Inggris tidak harus diajarkan di tingkat TK.

2) Proses Pembelajaran dan Sarana Pendukung

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

Proses pembelajaran yang kondusif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah fasilitas penunjang. Di sekolah-sekolah TK di kecamatan Guntur, proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini belum berjalan secara maksimal. Mereka menilai bahwa fasilitas dan media belajar yang ada di sekolah dinilai oleh responden belum mendukung pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini. Minimnya fasilitas dan media belajar ini berdampak pada proses pembelajaran dan minat belajar anak. masih banyak guru TK yang merasakan anak didiknya kurang antusias dalam mengikuti palajaran bahasa Inggris di TK. Jika dikaitkan dengan kondisi keterbatasan media dan fasilitas belajar di sekolah hal ini bisa dimaklumi karena dalam mengajar bahasa Inggris anak usia dini, media dan metode yang digunakan haruslah semenarik mungkin sehingga anak-anak menjadi antusias. Penggunaan berbagai media interaktif seperti *flash card*, CD, boneka, dan poster dalam mengajar bahasa Inggris akan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan di kelas. Sebaliknya ketiadaan media-media interaktif semacam ini akan menurunkan minat anak untuk belajar mengingat anak-anak usia TK adalah masa bermain. Proses belajarpun juga harus dikondisikan dalam situasi bermain yang menyenangan.

b. Kesiapan para tenaga pendidik di tingkat TK terkait dengan pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini

Terlepas dari dukungan dan respon positif guru dan kepala sekolah terhadap kebutuhan akan pengajaran bahasa Inggris anak usia dini, mayoritas responden menyatakan ketidaksiapan mereka dalam proses pengajaran bahasa asing tersebut. Ketidaksiapan tersebut bisa ditinjau dari beberapa factor berikut ini:

1) Latar Belakang Pendidikan Guru dan Penguasaan terhadap Materi

Latar belakang pendidikan guru merupakan faktor yang cukup penting yang mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajar. Faktor ini akan secara langsung berdampak pada penguasaan guru terhadap materi. Dari hasil wawancara dan kuesioner yang diberikan pada guru-guru TK di kecamatan Guntur, diperoleh data bahwa latar belakang responden adalah PGTK. Hal ini sejalan dengan profesi para responden yang memang mengajar anak-anak TK. Terkait dengan pengajaran bahasa Inggris, para responden mengaku kurang menguasai karena pelajaran ini bukan merupakan bidang pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan terhadap materi bahasa Inggris menjadi permasalahan yang cukup banyak dikeluhkan oleh para responden. Hal ini berdampak pada kekurangsiapan guru dalam mengajar materi bahasa Inggris bagi anak usia dini.

Jika dikaji dari perspektif pendidikan dimana tonggak keberhasilan pembelajaran di kelas adalah kemampuan guru dalam

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

mengajar, maka tidaklah mengherankan jika pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini di level pendidikan formal TK kurang memuaskan karena latar belakang pendidikan guru memang bukan berasal dari pendidikan bahasa Inggris sehingga mereka kurang menguasai materi.

2) Ketersediaan Media dan Fasilitas Belajar

Mengajar anak-anak bukanlah hal yang mudah. Para pendidik harus mempertimbangkan kondisi psikologis anak yang masih rentan terhadap stress. Kondisi belajar yang tidak kondusif dan terlalu berat bisa memicu stress pada anak. Jadi para pendidik hendaknya menggunakan metode inovatif dan kreatif yang sesuai dengan minat belajar anak yang masih dalam masa bermain. Pembelajaran inovatif dan kreatif sangat erat kaitannya dengan penggunaan media ajar yang menarik. Itulah sebabnya di sekolah-sekolah TK dan PAUD banyak ditemukan mainan edukatif yang digunakan guru untuk mengajar anak-anak di kelas. Mainan-mainan edukatif inilah yang digunakan guru sebagai media ajar yang mampu menunjang pembelajaran yang *fun* di kelas. Apalagi untuk mengajar bahasa Inggris yang notabene merupakan hal baru dan asing bagi anak-anak Indonesia. Maka penggunaan media interaktif yang menarik merupakan suatu kebutuhan.

Akan tetapi di sekolah-sekolah TK dan PAUD yang ada di pedesaan hal tersebut cukup sulit dilakukan. Ketersediaan media-media belajar yang inovatif, edukatif, dan menarik minat anak untuk belajar bahasa Inggris masih terbilang minim. Fakta ini menjadi salah satu faktor ketidaksiapan sekolah dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah. Sebagian besar responden berpendapat bahwa ketersediaan media pembelajaran interaktif menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam mengajar bahasa Inggris anak usia dini. Minimnya media-media edukatif di sekolah menjadi masalah yang cukup serius bagi pelaksanaan pembelajaran materi ini di sekolah. Hal ini menjadi faktor ketidaksiapan guru dalam mengajar materi bahasa Inggris untuk anak usia dini di sekolah tempat mereka mengajar.

Fakta diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di sekolah responden. Berikut adalah beberapa kutipan yang berhasil dirangkum oleh peneliti terkait dengan minimnya media ajar di sekolah:

- *Untuk pengadaan alat-alat bermain di sekolah kami mengandalkan bantuan dari orang tua murid di awal tahun ajaran baru. Akan tetapi itu juga tidak setiap tahun dan jumlahnya tidak bisa banyak-banyak. Jadi alat edukatif di sekolah kami tidak banyak. Apalagi yang untuk mengajar bahasa Inggris, sangat sedikit sekali. Makanya pelajaran bahasa Inggris disini tidak begitu bagus.* (disampaikan oleh kepala sekolah TK Budi Utomo, Guntur)
- *Sebenarnya kami juga tahu kalau anak-anak akan lebih bagus (suka) diajar bahasa Inggris dengan gambar, film, computer atau CD, kartu, dan sebagainya. Tapi di sekolah kami alat-alat seperti masih sedikit, itupun dari tahun ke tahun tidak pernah ganti. Apalagi SDM tidak mendukung karena*

Scanned by CamScanner

ISBN 978-602-0960-29-6

tidak ada yang dari jurusan bahasa Inggris. Jadi hasil belajar siswa ya kurang maksimal. (disampaikan oleh kepala sekolah TK Tunas Pertiwi Guntur).

Saran

Mengkaji hasil penelitian diatas, peneliti merekomendasikan beberapa saran terkait pengajaran bahasa Inggris anak usia dini, yaitu antara lain:

a. Mengingat begitu pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi ini, pemerintah hendaknya menetapkan bahasa Inggris masuk dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan wajib diberikan pada anak usia dini.
b. Guru bahasa Inggris hendaknya terdapat ditiap-tiap sekolah anak usia dini. Tidak hanya sekolah-sekolah yang ada diperkotaan saja, guru bahasa Inggris hendaknya juga terdapat disekolah-sekolah anak usia dini di daerah pingiran maupun didaerah pedesaan sekalipun. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor pendukung kelancaran proses belajar bahasa Inggris pada tingkat usia dini, yaitu tersedianya guru yang menguasai materi dengan baik.

3) Penyediaan fasilitas penunjang kelancaran pendidikan seharusnya menjadi catatan utama pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Segala bentuk fasilitas yang dapat menunjang kemajuan pendidikan pada tingkat usia dini sampai universitas seharusnya tercukupi dengan baik. dengan adanya fasilitan penunjang proses pembelajaran yang baik dan memadai, maka minat anak untuk belajar pun akan semakin meningkat. Anak usia dini lebih tertarik untuk belajar apabila berada didalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu factor yang dapat membuat suasana belajar kondusif dan menyenangkan adalah adanya fasilitas penunjang belajar yang baik dan memadai yang dapat merangsang minat anak untuk lebih giat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

(1) Brown, Douglas, H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching.* New Yersey: Prentice Hall Inc.

(2) Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.

(3) Halliday. M.A.K. 2007. *Language and Education Volume 9*. New York: Continuum.

(4) Izzan, Ahmad. 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung; Humaniora.

(5) Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

(6) Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta

(7) Permendiknas No 58 Tahun 2009. 2010. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas.

(8) Slattery, M. dan J. Willis. 2001. *English for Primary Teachers*. Oxford: Oxford University Press

(9) Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

(10) Sutanto, Stefany. 2010. *Pembangunan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Tk Berbasis Multimedia*. S1 thesis, UAJY, http://e-journal.uajy.ac.id/1972/, diakses tanggal 10-Maret-2013

Scanned by CamScanner